

**KRITIK SOSIAL PADA ALBUM *SELF TITLED* KARYA FIGURA RENATA:
KAJIAN STILISTIKA KRITIS**

(Social Criticism in Figura Renata's Self Titled Album: A Critical Stylistic Study)

Hilda Hilaliyah^{a*}, Darni^b, & Rai Bagus Triadi^c

^aUniversitas Indraprasta PGRI

^bUniversitas Negeri Surabaya

^cUniversitas Pamulang

Pos-el: hilda.unindra@gmail.com; darni@unesa.ac.id; molikejora12@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 27 Desember 2023; Direvisi Akhir Tanggal 12 Mei 2025;

Diterbitkan Tanggal 21 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1305>

Abstract

*This study aims to determine the critical stylistics and meaning of social criticism that is discussed in the album *Self Titled* by Figura Renata. This research is descriptive-qualitative research. The data was collected then using note-taking techniques. Data analysis methods include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research results, it was found that 1) Critical Stylistics in Figura Renata's self-titled album uses poetic diction and language style. Even though the lyrics are a form of protest and criticism, many people do not understand the meaning so they need study or analysis. Figura Renata in her song lyric discourse discusses hiddenly through lyrical word choices (such as poetry) about social perceptions, perceptions, thoughts and behavior in the social life of today's society. 2) Independent musician band Figura Renata criticized several things. Firstly, in the song *Gersang*, today's society tends to be more independent and ignores social life. Second, in the song *Benalu*, Figura Renata criticizes the lives of people who cause a lot of pollution on earth, such as air pollution, noise pollution and so on. Third, in the song *Elegy*, Figura Renata criticizes people who have power, namely the strong oppressing the weak. Fourth, in the song *Balada Penerka* criticizes hypocritical characters who like images, like to do things to create positive images of society in order to gain public sympathy.*

Keywords: *Critical Stylistics, Figura Renata, Van Djik*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stilistika kritis dan makna kritik sosial yang diwacanakan dalam album *Self Titled* karya Figura Renata. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik catat-simak. Metode analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan 1) Stilistika Kritis dalam Album *Self Titled* Figura Renata menggunakan diksi dan gaya bahasa puitis. Meskipun liriknya adalah bentuk protes dan kritis, banyak yang tidak paham akan maknanya sehingga membutuhkan pengkajian atau analisis. Figura Renata dalam wacana lirik lagu-lagunya membahas secara tersembunyi melalui pilihan kata liris (seperti puisi) tentang kesenjangan sosial, penindasan, pemikiran, dan perilaku kehidupan sosial masyarakat saat ini. 2) Musisi band independen Figura Renata mengkritisi beberapa hal. Pertama, dalam lagu *Gersang*, masyarakat saat ini yang lebih cenderung independen dan mengabaikan kehidupan sosial. Kedua, dalam lagu *Benalu*, Figura Renata

mengkritisi kehidupan masyarakat yang banyak membuat polusi di bumi, seperti polusi udara, polusi suara dan lain-lain. Ketiga, dalam lagu Elegi, Figura Renata mengkritisi orang-orang yang memiliki kuasa yakni kaum kuat menindas kaum lemah. Keempat, dalam lagu Balada Penerka mengkritisi karakter munafik yang suka pencitraan, gemar melakukan sesuatu demi terciptanya citra-citra positif publik demi memperoleh simpati publik.

Kata-kata kunci: Figura Renata, Stilistika Kritis, Van Djik

PENDAHULUAN

Lagu dalam istilah kamus sastra adalah nada suara yang menciptakan melodi. Suara ini menyanyikan sebuah lirik yang disebut sebagai lirik lagu. Berkaitan dengan hal tersebut, pengertian lirik lagu mengacu pada sajak yang merupakan susunan kata sebuah lagu (Zaidan, 2000). Lirik, pada mulanya adalah puisi, tetapi dalam perkembangannya meluas ke seluruh genre sastra bahkan ke musik. Pemaknaan lirik lagu sama halnya dengan pemaknaan puisi karena struktur lirik lagu hampir sama dengan puisi. Apalagi jika kasusnya pada lirik lagu Indie (Fawaid, 2021).

Lagu indie dibawakan oleh musisi indie atau independen, dengan kata lain mereka berperan sendirian dari awal hingga kekaryaan mereka rampung. Artinya musisi independen ini yang menggarap sendiri karyanya dari memproduksi lagu-lagu seperti membuat nada dan lirik sampai merekamnya, lalu mendistribusikan atau menyebarkan lagu-lagu mereka sendiri tanpa bantuan atau terikat dengan label rekaman mayor (Fawaid, 2021).

Belakangan ini, fenomena lagu indie menjadi musiman dan sangat digemari oleh anak muda Indonesia. Oleh karena itu, berbagai musisi independen baik itu band, duo, maupun solo bermunculan. Salah satu band indie yang menjadi pelopor digemarinya lagu-lagu indie adalah Figura Renata. Figura Renata selain menggunakan lagu sebagai media bermusik, berkarya, dan berekspresi juga menggunakan lagu sebagai media kritik atas peristiwa sosial yang terjadi. Figura Renata membingkai potret sosial masa kini yang condong ke dunia maya daripada dunia nyata. Figura Renata adalah duo-folk pop asal Semarang yang terbentuk pada Oktober 2015. Dua sosok ini adalah Deviassita Putri (vokal) dan Bima Sinatriya (gitar dan vokal).

Nama Figura Renata berasal dari dua kata. Figura dari kata 'pigura' kesalahan berulang-ulang, bingkai, atau objek peristiwa dalam kehidupan manusia. Sementara 'renata' di sini adalah sudut pandang mereka berdua dalam melihat realitas yang kemudian dibingkai dengan figura. Renata juga berasal dari nama seorang model Indonesia, yaitu Maria Renata yang menjadi inspirasi mereka berdua.

Pemilihan Figura Renata sebagai data karena lirik lagu Figura Renata mengkritik perilaku-perilaku manusia saat ini. Selain itu, mereka masih muda dan sanggup memengaruhi para remaja penikmat musik. Lirik lagu mereka dapat dikatakan puitis, karena terdapat karakteristik yang sama seperti banyaknya penggunaan bahasa kiasan yang membangkitkan imaji dan emosi. Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih Figura Renata, yaitu pandangan mereka dalam membingkai potret sosial sangat menarik, lirik puitis, sehingga untuk mengetahui kritik dalam lirik lagunya membutuhkan sebuah analisis, yakni analisis wacana kritis.

Analisis Wacana kritik terjemahan dari CDA (*Critical Discourse Analysis*) adalah pendekatan analisis wacana yang menerapkan penggunaan pandangan kritis terhadap penggunaan bahasa dalam teks, baik lisan maupun tulisan untuk mengidentifikasi nilai-nilai atau ideologi yang terkandung di dalamnya (Wiranto, 2018). Analisis wacana merupakan salah satu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi (Eriyanto, 2009; Janice & Mulatsih, 2024).

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah sebuah upaya menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui

kepentingan yang termuat di dalamnya. Wacana sebagai bentuk praktis sosial dapat dianalisis dengan analisis wacana kritis untuk mengetahui hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam domain sosial yang berbeda dalam dimensi linguistik (Eriyanto, 2009). AWK menitikberatkan kekuatan dan ketidaksetaraan yang dibuat pada fenomena sosial yang terjadi (Wodak & Meyer, 2001). AWK kerap digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial. Ranah kajian tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis, yakni tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi (Mahsusi, 2024; Suarta & Dwipayana, 2014).

AWK merupakan proses penguraian atau suatu upaya dalam mengeksplanasi teks (dimensi sosial) yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang memiliki kecenderungan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, sehingga terdapat konteks yang harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh sebab itu, analisis yang terbentuk selanjutnya disadari telah dipengaruhi oleh penulis dari berbagai faktor. Di sisi lain, juga harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan perspektif yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (Darma, 2013). Analisis wacana kritis mengungkap fakta penting melalui bahasa, yaitu penggunaan bahasa sebagai alat kekuasaan dalam masyarakat. Jika salah satu akar persoalan dapat diungkap melalui bahasa, pengkajian aspek linguistik terhadap bahasa adalah penting (Firmansyah, 2018).

Ada banyak tokoh dalam AWK salah satunya adalah Van Dijk. Model analisis Van Dijk selain dianggap paling praktis juga paling lengkap dalam menganalisis wacana dari berbagai dimensi. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Selanjutnya yang diteliti dalam dimensi teks adalah struktur teks dan strategi wacana yang

dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial, dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dan pembuat berita, sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang di masyarakat akan suatu masalah dalam penelitian ini tentu saja berkenaan dengan masalah perempuan yang hidupnya tersudutkan. Analisis Van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian kepada teks ke arah analisis yang komperhensif, baik hubungannya dengan individu pembuat lagu, maupun dari masyarakat sosial (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017).

Ada tiga model dimensi wacana Van Dijk, yakni dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. *Pertama*, dimensi teks dianalisis dengan bantuan ilmu linguistik, tetapi linguistik di sini dipahami dalam makna luas, yaitu bahwa dimensi wacana harus memperhitungkan struktur, strategi, dan fungsi teks secara rinci. Hal tersebut meliputi tata bahasa, pragmatik, *style* atau stilistika, retorika, semiotika, narasi, argumentatif, dan makna verbal struktur-struktur peristiwa komunikatif. *Kedua*, dimensi kognisi sosial, yakni sebagai proses produksi suatu teks dan strategi penulis menyampaikan sudut pandangnya melalui wacana. Melalui analisis kognisi sosial ini, penulis tidak dianggap sebagai individu yang netral, tetapi sebagai individu yang mempunyai bermacam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi. *Ketiga*, dimensi konteks sosial. Fokus analisis dimensi konteks sosial ini adalah bagaimana makna yang dihayati bersama dan kekuasaan sosial yang diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi (Narayukti et al., 2021). Dengan demikian, mengenai ketiga dimensi dalam model wacana Van Dijk ini yang cocok dan akan digunakan dalam menganalisis lirik lagu Figura Renata untuk menghasilkan makna atau pesan sesungguhnya yang ada dalam lirik lagu yang puitis tersebut (Harnia, 2021).

Ketiga model Van Dijk tersebut sangat menjangkau secara luas, baik terkait dengan teks itu sendiri maupun komponen yang

berada di luar teks. Dengan kata lain menjangkau keseluruhan teks, kognisi sosial dan konteks sosial, sehingga berfokus pada satu elemen (khususnya lingistik). Penulis fokus mengkaji bagian teks saja, lebih dalam lagi mengkaji struktur mikro atau struktur terkecil bahasa dipilih dari segi stilistika, sebab struktur mikro van Dijk terdiri dari tata bahasa pragmatik, *style* atau stilistika, retorika, semiotika, narasi, argumentatif, dan makna verbal struktur-struktur peristiwa komunikatif.

Sebelumnya, sudah ada beberapa penelitian terkait stilistika, salah satunya oleh Oktaviani et al. (2022). Penelitian tersebut mengidentifikasi ideologi Wiji Thukul yang terdapat pada puisi-puisi karya Wiji Thukul dengan pendekatan stilistika. Jika pada penelitian sebelumnya mengkaji Wiji Thukul, dalam penelitian ini mengkaji Figura Renata. Sementara, pisau analisis sama yaitu menggunakan stilistika kritis.

Penelitian serupa lainnya dilakukan Lestari (2023). Peneliti tersebut bertujuan

KERANGKA TEORI

Berdasarkan model AWK Van Dijk, stilistika merupakan bagian dari dimensi struktur mikro berkaitan dengan aspek-aspek kebahasaan (linguistik) yang lebih kecil. Struktur mikro yaitu makna wacana yang dapat diamati melalui susunan kecil suatu teks yang dikaji seperti kata, kalimat, parafrase dan lainnya. Van Dijk mendeskripsikan stilistika sebagai pemilihan kata yang dipilih penutur dalam menyampaikan maksud dan gagasannya. Dengan berfokus kepada analisis stilistika Van Dijk maka akan dapat diketahui bagaimana penggunaan kata, frasa, klausa, kalimat dan seterusnya dipilih sedemikian rupa untuk membangun suatu wacana.

Lebih lanjut, pengkajian stilistika adalah meneliti gaya sebuah teks secara rinci dengan sistematis memperhatikan preferensi penggunaan kata, struktur bahasa, mengamati antarhubungan pilihan kata untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika (*stylistic features*) yang membedakan pengarang (sastrawan) karya, tradisi, atau periode lainnya. Ciri ini dapat

untuk menjelaskan representasi perempuan dalam lima lagu *Cilokaq Sasak* berdasarkan kajian stilistika feminis dengan tiga level analisis yakni level kata, frasa, dan wacana. Penelitian ini memiliki kelebihan yaitu ketepatan dalam pemilihan teori yang digunakan dengan objek yang menjadi kajian penelitiannya. Dikarenakan lagu *Cilokaq Sasak* sangat identik dengan nilai-nilai feminisme. Sedangkan kekurangannya penggunaan stilistika feminis pada penelitian ini hanya sebatas menjabarkan teks itu sendiri, tidak meluas pada komponen yang berada di luar teks, seperti kondisi dan konteks sosial yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui stilistika kritis dan makna kritik sosial yang diwacanakan dalam album *Self Titled* karya Figura Renata.

bersifat fonologi (pola bunyi bahasa, matra dan rima), sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu) atau retoris (majas dan citraan) (Harjito, 2006).

Istilah stilistika telah diterapkan dengan prosedur kritis yang berusaha untuk menggantikan istilah subjektivitas dan impresionisme dalam standar analisis "tujuan" atau "ilmiah" stilistika karya sastra. Konsep linguistik modern mengidentifikasi kajian stilistika meliputi fitur gaya, atau "sifat formal" yang dianggap khas dari suatu kajian, atau seorang penulis, atau tradisi sastra, atau era. Fitur kajian dapat berupa fonologis (pola ujaran, suara, atau sajak), atau sintaksis (tipe struktur kalimat). atau leksikal (abstrak vs kata konkret, frekuensi relatif dari kata benda, kata kerja, kata sifat), atau retorika (pemakaian gaya bahasa atau pemajasan perumpamaan dan sebagainya). Dengan demikian, stilistika adalah metode interpretasi tekstual di mana keunggulan tempat diberikan pada bahasa (Simpson, 2004).

Sumber kajian stilistika dapat berkisar dari tulisan kanonik hingga berita, nonfiksi, dan budaya populer, serta wacana politik dan agama (Motoro, 2007). Sebagai suatu disiplin konseptual, stilistika berupaya menetapkan prinsip-prinsip yang mampu menjelaskan pilihan-pilihan tertentu yang dibuat oleh seseorang dalam menggunakan bahasa, seperti dalam produksi sastra dan penerimaan genre.

Tokoh stilistika, Lesley Jeffries menyatakan bahwa "penggunaan kata 'kritis' pada stilistika yang digagasnya terinspirasi oleh karya awal dalam linguistik kritis dan analisis wacana kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA). Kemudian, muncul teori baru yang menggabungkan AWK dan stilistika kritis (Hawa, 2017). Jeffries mengamati bahwa pendekatan Stilistika Simpson menghadirkan metode yang lebih ketat dan dapat ditiru dibandingkan dengan yang ditemukan dalam linguistik kritis dan analisis wacana kritis, sebagian besar diskusinya "berkenaan dengan ideologi dalam sastra". Oleh karena itu, Jeffries mengembangkan pendekatan Stilistika Kritis untuk mengatasi masalah pemaknaan dalam berbagai jenis teks nonsastra dengan tujuan analisis yang ketat dan dapat ditiru. Terlepas dari kenyataan bahwa model Jeffries memberikan pendekatan yang pasti dan koheren terhadap analisis stilistika teks nonsastra, seperti pada berita, film, pidato, dan lagu.

METODE

Penelitian mengenai makna lirik lagu dalam Album *Self Titled* karya Figura Renata adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan fenomena penelitian secara ilmiah dalam bentuk kata-kata dan disusun dalam bentuk kalimat (Moleong, 2018). Kata-kata tersebut tampak pada lirik lagu yang digunakan.

Data dalam penelitian ini diambil dari lagu Figura Renata yang terhimpun dalam album *Self Titled* dipilih empat lagu berjudul *Elegi*, *Benalu*, *Gersang*, dan

Balada Penerka. Sumber data pada penelitian ini adalah lirik-lirik lagu Figura Renata memuat kritik sosial sekaligus berbahasa puitis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara pencatatan peristiwa atau karakteristik dari sebagian atau seluruh elemen penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mendengarkan lagu album *Self Titled* karya Figura Renata dan memilih empat lagu yang paling kritis diantara lagu lainnya. Penulis lalu mencatat liriknya yang terdiri dari kata, frasa, dan klausa yang menyatakan atau terkait dengan stilistika kritis yang terdapat dalam lagu-lagu tersebut. Setelah data terkumpul, penulis lalu melakukan analisis data. Agar data mudah dipahami saat disajikan, maka cara yang ditempuh untuk analisis data yaitu menggunakan model Miles dan Huberman yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan atau verifikasi (*conclusion/cerification*) (Miles & Huberman, 2014).

Fokus pada penelitian ini adalah terletak pada pemaparan dimensi yang terdapat pada AWK Van Djik meliputi teks, kondisi sosial, dan kontruksi sosial pada makna lirik lagu karya Figura Renata. Proses pemaparan data terlebih dahulu dilakukan dengan cara pengelompokan data berdasarkan lirik yang memuat gaya bahasa tertentu.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis pada lirik lagu Figura Renata dalam pencarian makna teks menggunakan metode Van Djik, khususnya (struktur mikro) yaitu dari segi stilistika, maka ditemukan hasil sebagai berikut.

Elegi

Berdasarkan elemen stilistiknya, lagu *Elegi* menggunakan gaya bahasa puitis, karena memang pada dasarnya lagu ini adalah

puisi yang dinyanyikan seperti lirik lagu Figura Renata pada umumnya yang terdapat dalam album lain. Pencipta lagu berupaya memilih kata-kata yang menyusun kalimat, baris, bait sepuitis mungkin. Kata yang sering digunakan dalam lirik seperti *rindu, sunyi, bisu, aksara, jingga, retak, hilang, dan berjejak*. Kata yang ketika disambung menjadi klausa dan kalimat akan nampak, seperti visual puisi. Selain itu, ada beberapa frasa yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari dalam artian menggabungkan dua kata yang jarang bersatu, tapi frasa jarang ini bisa ditemui dalam puisi seperti *ruang hampa, ragam tergeletak, terhempas tergelincir, rindukan aksara bersuara*.

Lagu berjudul *Elegi* ini menceritakan manusia kontemporer yang lebih banyak aktif di dunia maya (media sosial) daripada dunia nyata. Figura Renata adalah seorang penyanyi sekaligus penulis lirik memilih kata yang menyindir atau mengkritisi manusia di zaman sekarang, baik eksplisit maupun implisit, seperti pada kalimat *Bisupun bertambah tuli* (artinya semua orang diam, karena sibuk sendiri bermain media sosial). *Tak ada yang bicara, Apalagi mendengarkan, Peduli pada sendiri, Makhluk sosial tanpa sosial* (di sini secara jelas Figura Renata menggambarkan kritiknya pada manusia-manusia zaman sekarang, bersosialisasi tetapi tidak bersosialisasi) (Puspita, 2022). Makna lainnya yaitu bersosialisasi di dunia maya (dunia yang tidak nyata). Figura Renata beberapa kali menyebut kata *Sunyi, Rindukan aksara yang bersuara*, menggambarkan kerinduannya untuk bercakap, bercerita, dan bersuara, di dunia nyata, bukan dunia maya.

Benalu

Bila mendengarkan lirik *Benalu*, secara eksplisit pendengar masih bisa menebak isi lagunya adalah ‘polusi’ karena pemilihan kata *warna jingga* (senja), *tak seindah dulu, asap pabrik kota, warna biru* (langit), *kelabu asap, hutan langit*. Pada elemen stilistika, Figura Renata memilih kata yang biasanya digunakan untuk puisi, seperti *kelabu, jingga, kala, dan hutan*. Pilihan kata di lagu *Benalu* tidak sesulit di beberapa lagu Figura Renata lainnya. Di

lagu *Benalu*, kita dapat memahami maksud liriknya dengan membaca baik-baik liriknya dan tidak perlu melakukan analisis, seperti analisis puisi untuk memahaminya karena gaya bahasa yang digunakan dalam lagu ini biasa kita dengar dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2022).

Di bagian akhir lagu *Benalu*, Figura Renata menekankan berkali-kali pada kata; *sudahlah, hentikan yang kau lakukan, sadarkah kau benalu*, agar manusia berhenti melakukan aktivitas yang merusak lingkungan ini, seperti asap pabrik, asap kendaraan, dan pemusnahan paru-paru kota (hutan).

Lagu ini secara jelas menggambarkan proses perubahan alam dilihat dari warna alamiah alam, seperti warna hijau, jingga, biru, yang indah semua tergantikan oleh warna abu-abu yang kelabu karena adanya polusi yang dilakukan oleh sektoral. Pemilihan katanya puitis, sehingga bila didengarkan sekali tidak akan paham. Seperti pada kata *Warna-warna jingga terhempas, Kelabu asap pabrik senjaku tak seindah dulu kala, Warna-warna biru terhempas, Kelabu asapa hutan langitku tak seindah dulu kala*. Kaum yang disindir dalam lagu ini tidak akan sadar bahwa apa yang mereka perbuat (polusi misalnya) telah menghilangkan warna-warna alami semesta yang perlahan menghilang. Dalam lagu ini, ada penekanan-penekanan yang kuat, bisa dilihat berkali-kali Figura Renata menyebut kata *Sudah, sudah, hentikan, sudah, sudah, hentikan* sebagai bentuk permintaannya pada korporasi besar yang dimaksud (yang telah berperan dalam polusi di bumi).

Gersang

Pada dua lagu yang dianalisis sebelumnya dapat dilihat bernada puisi, namun pada lagu ini liriknya seperti kata yang biasa digunakan demonstran ketika melakukan orasi berapi-api yang menjadi lirik lagu yang indah. Pada stilistika lagu, jika biasanya lagu-lagu Figura Renata mempunyai gaya bahasa puitis, pada lirik lagu *Gersang* kali ini memiliki gaya bahasa, seperti orasi-orasi yang diteriakkan di jalan untuk keadilan masyarakat yang ditindas oleh yang memiliki kekuasaan dan kekuatan. Hal itu dapat dilihat

pada diksi; *yang lemah di bawah, yang di atas serakah, tindas-menindas*, ini seringkali digunakan orator demonstran ketika berteriak di jalan.

Lagu ini masih lagu kritis pada penguasa yang biasanya karena kuasa yang dimiliki suka bertindak seenaknya kepada masyarakat kecil dapat dilihat pada lirik *Yang lemah di bawah, Yang kuat jadi serakah, Tindas-menindas hingga tandus*. Figura Renata mencoba berorasi membela kaum yang ditindas dalam hal ini kaum petani Kendeng yang melawan pembangunan pabrik semen. Pada lagu ini ditekankan 'yang kuat menindas dan yang lemah ditindas'. Hal ini menjadi sebuah gambaran bahwa terjadi tindakan sewenang-wenang terhadap kaum yang lemah.

Melalui gaya bahasa orasi dalam lagu itu, diperlihatkan kaum borjuis (kaum kuat) menindas yang lemah, yaitu kaum petani. Pada bagian ini Figura Renata berorasi dalam lagunya untuk membantu petani melawan pembangunan pabrik semen. Melalui lagunya Figura Renata mencoba berorasi membela kaum yang ditindas yakni kaum petani Kendeng melawan pembangunan pabrik semen. Dalam lagu ini ditekankan bagaimana yang kuat menindas dan yang lemah ditindas.

Balada Penerka

Bila mendengarkan lagu ini satu kali, orang akan menebak bahwa penciptanya terlalu idealis dan kritis dalam memandang dunia. Itu dapat dilihat pada lirik; *menghindari idealis, realis, menghindarkan segala pencitraan, kemunafikan, melawan energi, menelan mentah, punya logika, logika tak sejalan logistik, paham etika, paham sebatas kata*. Dari situ dapat ditarik bagaimana pencipta begitu idealis dalam menghadapi dunia.

Bait pertama *Figura Renata* mulai mengacu pada sosok yang berjalan tanpa tujuan. Bait kedua sosok ini dijelaskan sebagai sosok yang hanya mementingkan pencitraan semata, citra di luar sebagai citra yang ditampilkan berbeda dengan citra di dalam diri sebagai citra yang tersembunyi. Karena berbedanya citra di luar diri dan citra di dalam

diri inilah, Figura Renata menyebutnya sebagai sosok munafik. Tiga bait terakhir, Figura Renata menekankan berkali-kali yakni sebanyak tiga bait sesuatu hal yang ingin disampaikan dalam lagu ini, tentang tokoh munafik sebagaimana disebutkan dalam bait sebelumnya. Dalam penekanan ini, Figura Renata menjelaskan bahwa sosok ini memiliki logika (akal pikiran), hanya saja tidak sejalan dengan logistik. Sosok yang paham akan tata cara beretika, bermoral, tetapi hanya sebatas kata, sebab dalam tindakan ia sama sekali tidak beretika. Lagu keempat ini sama seperti lagu lain, lagu ini masih mengkritik tokoh, seseorang, korporasi, penguasa, yang selain suka menindas, biasanya menampilkan pencitraan. Jadi, perbuatan jahat yang dilakukannya tertutupi dengan kebaikan.

Makna Wacana Kritis pada Lagu Figura Renata

Setelah dilakukan analisis stilistika ada lirik lagu *Figura Renata* yang terhimpun dalam Album *Self Titled*, maka diperoleh makna-makna, lalu ditemukan wacana kritis pencipta lagu yang mencoba menyampaikan kritiknya terhadap kehidupan sosial di sekitarnya melalui lagu-lagu idealisnya.

Individualis

Secara umum lagu *Elegi* bercerita tentang manusia saat ini yang lebih gemar berkomunikasi di dunia maya yang fana meskipun dunia maya dan dunia nyata sama-sama fana. Padahal, manusia sejatinya adalah makhluk sosial. Akan tetapi karena kehadiran teknologi, orang-orang sudah jarang ada yang berbicara dan mendengarkan. Lirik lagu *Elegi* memiliki susunan seperti puisi, yang di mana kita tidak tahu di mana letak intro, chorus, dan reffnya. Alasan lainnya lagu ini mirip puisi dapat dilihat dari pemilihan kata atau diksi yang digunakan penulis lagu.

Lagu *Elegi* adalah tentang perilaku manusia di zaman dewasa ini yang cenderung aktif di dunia maya (sosial media) dibandingkan dengan bersosialisasi secara langsung. Berlatar belakang zaman kontemporer yang dipenuhi berbagai teknologi canggih dalam berkomunikasi,

hampir semuanya lebih nyaman berkomunikasi menggunakan media sosial dan mengabaikan kehidupan sosial di sekelilingnya. Pada lirik lagu *Elegi* ditekankan berkali-kali bahwa dunia ini sudah sunyi karena orang sudah tidak berbicara atau mendengarkan lagi, karena lebih aktif di sosial media. Melalui lagu ini, band Figura Renata yang adalah musisi muda yang pandai melihat keadaan di sekitarnya, teman-teman di sekelilingnya, masyarakat di dekatnya, berita yang ditayangkan dan dilihatnya. Realita sosial di dekat yang dibaca dan diamatinya saat ini, yaitu manusia-manusia sosial tanpa sosial. Figura Renata menyinggung perilaku sosial yang sudah tidak bersosialisasi lagi karena lebih suka bersosialisasi di dunia maya dan terkesan cuek pada sekelilingnya. Wacana dalam lagu ini sangat dipengaruhi pada apa yang dialami oleh Figura Renata Sendiri di lingkungannya. Figura Renata menggambarkan realita kehidupan masyarakat saat lagu ini ditulis, yaitu saat zaman teknologi, informasi, dan komunikasi berkembang pesat.

Tercemarnya Lingkungan Akibat Polusi

Topik yang diangkat dalam lagu *Benalu* adalah tentang keadaan kota yang semakin ramai oleh bangunan-bangunan tinggi, asap kendaraan, pohon-pohon diganti bangunan, sehingga suasana kota menjadi tidak terkendali, sesak, bising, dan tidak lagi langit biru. Oleh karena itu, pemilihan kata 'benalu' sebagai pengganti kata 'polusi' di kota-kota karena aktivitas manusia itu sendiri yang menyebabkan banyaknya polusi.

Berdasarkan analisis stilistika, makna yang didapatkan bahwa lagu *Benalu* adalah apa yang ada dalam perasaan dan pikiran penulis lagu yaitu Figura Renata akan kondisi sosial yang mereka alami sendiri, bagaimana mata kepala mereka melihat dan mengalami sendiri kehidupan kota yang penuh dengan polusi membuat penulis lagu menuangkan keresahannya pada lagu. Figura Renata yang adalah band lokal asal Kota Semarang. Sebagaimana diketahui bahwa Kota Semarang adalah kota besar yang tidak jauh beda dengan nasib kota-kota besar, seperti

Surabaya, Bandung, dan Jakarta. Penulis lagu yaitu Figura Renata mengalami sendiri bagaimana kehidupan di Kota Semarang yang sangat panas dan pengap karena polusi udara yang dilakukan manusia, seperti penebangan pohon-pohon yang menjadi paru-paru kota agar sejuk, hijau, dan enak dipandang mata tetapi diganti dengan bangunan-bangunan bertingkat, pembangunan pabrik-pabrik, belum lagi asap kendaraan dan lain-lain sebagainya. Hal ini tampak jelas bahwa walaupun substitusi lagu ini adalah Kota Semarang sebagai tempat tinggal mereka, tetapi ini juga terjadi dalam konteks kota-kota besar di Indonesia.

Perlawanan terhadap Penindasan

Lahirnya lagu ini terinspirasi dari kondisi sosial yang dilihat oleh Figura Renata, yaitu Petani Kendeng (Ciamis). Kendeng Ciamis letaknya di Jawa Barat, cukup dekat dengan kota tempat Figura Renata tinggal, yaitu Semarang (Jawa Tengah). Sebagaimana diketahui bahwa Ciamis merupakan perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Isu ini cukup ramai dibicarakan dan terdengar. Saat itu, petani Kendeng melakukan perlawanan terhadap pendirian pabrik semen di area pegunungan Kendeng. Hal tersebut karena adanya kekhawatiran jika pendirian pabrik semen terlaksana maka akan merusak lingkungan yang berimbas pula pada perekonomian lokal, khususnya terganggunya profesi petani.

Selain itu, rencana pendirian pabrik semen tersebut mendapatkan penolakan melalui sebuah gerakan akar rumput petani Samin yang menggandeng petani di area pegunungan Kendeng untuk bersama-sama melakukan perlawanan melalui organisasi gerakan Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK). Alasan penolakan ini karena, *pertama* akan merusak lingkungan dan berimbas pada kesejahteraan masyarakat lokal (ekonomi lokal), *kedua* perizinan yang dikeluarkan untuk proses pembangunan pabrik semen ini, ternyata tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku, di mana kawasan lindung diubah menjadi kawasan eksplorasi pertambangan. *Ketiga,*

dikhawatirkan akan terjadi permasalahan sosial dan budaya dalam masyarakat yang diakibatkan perubahan kawasan dari pertanian ke industri (Asrawijaya, 2020).

Bentuk penolakan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Puspitasari (2017) perlawanan ini dilakukan juga oleh para perempuan dengan segala kerendahan, dan sederhananya. Tanpa harus menggunakan fashion, atribut, atau bahkan bersuara secara lantang. Tanpa hal tersebut para perempuan dapat menarik simpati dan menjadi *role model* perlawanan. Selain itu, perempuan dalam melakukan perlawanan di Kendeng, tetap mengedepankan kultur budaya Jawa dan tetap mengedepankan profesi perempuan sebagai petani, dan tidak meninggalkan sejarah perempuan di Jawa dengan penampilan dan sifat yang sederhana.

Berdasar pada kejadian tersebut, Figura Renata juga ingin membantu bersuara melalui lagu bernada orasi. Figura Renata ingin ikut menyatakan apa yang ada dalam benak mereka dan sebagai pelajar membantu masyarakat petani tersebut. Peristiwa perlawanan petani membuat penulis lagu menciptakan lagu ini yang terngiang dalam benak mereka untuk membantu kaum petani layaknya berorasi melalui lagu.

Kemunafikan

Lagu *Balada Penerka* bercerita tentang seseorang yang ia sebut 'kau' sebagai karakter yang ia kritisi dalam lagu ini. Sosok yang ia sebut munafik yang hanya melakukan segala hal bukan karena tulus, tetapi karena pencitraan semata. Karakter 'kau' dalam lagu ini tidak jelas mengacu pada tokoh siapa karena lirik yang puitis seperti biasanya, entah itu tokoh pemerintah, tokoh agama, ataupun tokoh-tokoh penting lainnya. Lagu ini ditujukan kepada sosok tokoh yang gemar melakukan sesuatu demi terciptanya citra-citra baik atau pandangan positif publik terhadapnya. Di sini Figura Renata mencoba menjelaskan sosok kau, ia dalam makna terselubung, kita dapat paham bahwa tidak semua citra-citra baik yang ditampilkan oleh seseorang itu baik, bisa jadi itu hanya pencitraan demi tercapainya sebuah tujuan.

Seseorang harus pandai menilai sesuatu, mana yang hanya pencitraan dan mana yang memang sebuah karakter. Hal ini dapat kita terapkan pada akan memilih pemerintah dari presiden sampai pejabat paling bawah. Bukan hanya berlaku pada pemilihan sosok pemimpin saja, melainkan juga diterapkan dalam memilih pasangan misalnya, yang kerap hanya menampilkan citra luarnya. Akibatnya, kelak kita akan menyesal menjatuhkan pilihan sebab hanya menilai citra luarnya saja. Isu tentang pencitraan-pencitraan yang kerap dilakukan oleh seorang tokoh, entah tokoh publik, tokoh pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, ataupun tokoh lainnya manipulatif, seperti caranya bersikap, bertutur kata, berkelakuan, dalam sorot sosial entah di televisi, koran, dan media pemberitaan lainnya bisa jadi adalah sebuah pencitraan semata, agar dalam sosial ia dipandang positif.

Berkaitan dengan konteks sosial, entah bermasyarakat ataupun benegara tentu kita ingin memiliki sebuah citra yang baik. Kita tidak ingin menjadi sebuah tokoh atau sosok yang buruk, meskipun pada kenyataannya itulah karakter kita atau warna kita yang sebenarnya, yakni seseorang yang buruk. Akan tetapi, karena dalam kehidupan sosial memiliki kedudukan atau duduk di suatu kursi tertentu, kita harus berperan sebagai tokoh yang baik. Berbuat baik karena ingin dipuji, bukan berbuat baik karena itu adalah keharusan atau berbuat baik karena itulah karakternya sebagai orang baik. Inilah yang disebut pencitraan kemunafikan dalam lagu ini.

Keempat lagu menggunakan bahasa puitis yang kritis. Dengan berani, Figura Renata yang beranggotakan pemuda mengkritik melalui lagu. Akan tetapi, pemilihan katanya begitu puitis sehingga banyak yang tidak mengerti lagu tersebut. Jika didengarkan baik-baik dan berkali-kali, kita akan paham pada apa yang dikritisi oleh Figura Renata dalam lagu-lagunya, khususnya lagu yang tergabung dalam album *Self Titled*. Lagu kritis yang puitis seperti ini perlu, dengan berkaca pada sejarah masa lalu, banyak tokoh idealis yang kritis yang diculik,

disiksa, dihilangkan bahkan dibunuh karena terlalu vokal atau kritis dalam mengkritik.

PENUTUP

Ada beberapa hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini. *Pertama*, Stilistika Kritis dalam Album *Self Titled* Figura Renata menggunakan diksi dan gaya bahasa puitis sehingga meskipun liriknya adalah bentuk protes dan kritis banyak yang tidak paham akan maknanya sehingga butuh pengkajian atau analisis. Figura Renata dalam wacana lirik lagu-lagunya membahas secara tersembunyi melalui pilihan kata liris (seperti puisi) tentang kesenjangan sosial, penindasan, pemikiran, dan perilaku kehidupan sosial masyarakat saat ini.

Kedua, setiap lagu memiliki bentuk kritis sosial terhadap perilaku manusia, yaitu; Lagu *Elegi* adalah kritiknya kepada manusia masa kini yang cenderung individualis dan mengabaikan kehidupan sosial. Lagu *Benalu*, Figura Renata mengkritisi kehidupan masyarakat yang abai akan isu lingkungan terkait polusi di bumi, seperti polusi udara dan polusi suara. Lagu *Gersang*, Figura Renata mengkritisi orang-orang yang memiliki kuasa yakni kaum kuat menindas kaum lemah. Lagu *Balada Penerka* mengkritisi karakter munafik yang suka pencitraan, gemar melakukan sesuatu demi terciptanya citra-citra positif publik demi memperoleh simpati publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. CV. Djiwa Amarta Press.
- Asrawijaya, E. (2020). Gerakan Ekopopulisme Komunitas Samin Melawan Perusahaan Semen di Pegunungan Kendeng. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(1), 35–47.
- Darma, Y. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Yrma Widya.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Grup.
- Fawaid, M. A. (2021). Musik Indie: Alternatif Musik Tanpa Label (Tinjauan: Produksi Karya Band Silampukau). *Repertoar Journal*, 2(2), 171–180. <https://doi.org/10.26740/rj.v2n2.p171-180>
- Firmansyah, M. B. (2018). Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 63–71. https://doi.org/10.31227/osf.io/9tma_v
- Harjito. (2006). *Melek Sastra*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbita (KTD).
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra*. Deepublish.
- Janice, E. K., & Mulatsih, M. V. E. (2024). Pengaruh Konsep Feminisme Liberal Eudoria Terhadap Enola dalam Film Enola Holmes. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(1), 79–87. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.22245>
- Lestari, J. A. (2023). Analisis Wacana Kritis pada Bait-Bait Lagu Cilokaq tentang Perempuan Sasak: Kajian Stilistika Feminis. In *Universitas Mataram*.
- Mahsusi, J. (2024). Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Lirik Lagu Wanita Karya Upiak Isil. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 321–330. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22923>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Terjemahan). UI-Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Motero, R. (2007). The Stylistics of

- Cappuccino Fiction: A Socio-Cognitive Perspective. *Contemporary Stylistics*, 68–80.
- Narayukti, N. N. D., Putrayasa, I. B., & Utama, I. M. (2021). Lirik Lagu sebagai Media Kritik Sosial: Kajian Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 28–39. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.390
- Oktaviani, Y., Ezlyn, N., Setiawan, H., & Irham, I. (2022). Ideologi dan Cerminan Kondisi Sosial Masyarakat dalam Puisi “Di Tanah Negeri Ini Milikmu Cuma Tanah Air” dan “Aku Masih Utuh dan Kata-kata Belum Binasa” Karya Wiji Thukul: Analisis Stilistika Kritis. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(3), 938–953. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.5905>
- Puspita, D. L. (2022). Gaya Bahasa pada Lirik Lagu “Runtuh Tepat Waktu” Karya Figura Renata (Analisis Stilistika). *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 30–39. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i3.210>
- Puspitasari, D. (2017). *Gerakan Perempuan Melawan Korporasi Tambang (Studi Perspektif Gender di Pegunungan Kendeng Utara, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah)*. Universitas Airlangga.
- Rahman, R. (2022). Lirik Lagu Figura Renata dalam Album Self Titled: Kajian Semiotika Riffaterre. *Nuansa Indonesia*, 24(2), 256–267. <https://doi.org/10.20961/ni.v24i2.71401>
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A Resource Book for Students*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203496589>
- Suarta, I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2014). *Teori Sastra*. Rajawali Pers.
- Wiranto, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Pustaka Pelajar.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. SAGE Publications, Ltd. <https://doi.org/10.4135/9780857028020>
- Zaidan, A. R. (2000). *Kamus Istilah Sastra*. Balai Pustaka.